

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERTUMBUHAN LABA: KASUS PADA BANK DENGAN KATEGORI BUKU 4 TAHUN 2011-2013

Dita Putriyanti (20111111072)

ABSTRACT

From the bank's perspective, the activities carried out are aiming to make a profit, because every company has the goal of maximizing the wealth of the owner. While there are regulations of the bank that must be fulfilled by each bank. The objectives of this research is to analyze the influence of Risk Based Bank Rating (RBBR) components to growth profit banking industry which category Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 4 in 2011 until 2013 periods.

Data used in this research were obtained from bank report. The number of sample for this research is 4 banks. The time series data using quarterly period. Banks are included in the category BUKU 4 in 2011 until 2013: Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia and Bank Negara Indonesia. Analyze technique used for this research is multiple linier regression.

This research has been analyzed with EViews 7.1 program, and during the significance test it indicated that fixed effect was the most appropriate method. The result of this research shows that Non Performing Loan have a negative and significant effect to growth profit. Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Net Interest Margin, Capital Adequacy Ratio have a positive but no significant effect to growth profit.

Keywords: *RBBR, NPL, LDR, GCG, NIM, CAR, growth profit*

PENDAHULUAN

Bank memiliki peranan penting dalam perekonomian (Mishkin, 2013, hal. 46). Hal tersebut karena bank merupakan lembaga intermediasi, dimana bank merupakan penghubung antara pihak surplus dan pihak defisit. Bank memiliki peran sebagai jantungnya perekonomian (Darmawi, 2011, hal. 2). Hal tersebut karena uang mengalir ke bank, kemudian oleh bank diedarkan kembali ke sistem perekonomian untuk menjalankan kegiatan perekonomian. Bank merupakan lembaga intermediasi terbesar dalam ekonomi, maka bank memerlukan aturan dan kajian secara khusus (Mishkin, 2013, hal. 48). Regulator perbankan mulai tahun 2013 yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimana sebelumnya adalah Bank Indonesia (BI).

Perkembangan perbankan yang semakin kompleks dan beragam mengakibatkan besar peluang untuk terjadi risiko. Terdapat perkembangan metodologi penilaian kondisi bank yang bersifat dinamis, sehingga sistem penilaian tingkat kesehatan bank mengalami perkembangan agar lebih mencerminkan kondisi bank saat ini dan di masa depan (Darmawi, 2011, hal. 213). Tahun 2004 terdapat Peraturan Bank Indonesia (PBI) mengenai tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS,

namun seiring dengan perkembangan perbankan, pada tahun 2011 terdapat tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk-based Bank Rating* (RBBR).

Metode CAMELS tidak menggunakan indikator risiko dari suatu bank, sedangkan metode RBBR menggunakan risiko sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam penelitian ini, digunakan metode RBBR dengan alasan bahwa setiap bank memiliki risiko sehingga bank harus berhati-hati dengan adanya risiko tersebut dan menjadikan operasional bank semakin baik, maka bank tersebut akan memiliki laba yang semakin meningkat.

Indikator penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RBBR yaitu: Profil Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*), dan Permodalan (*Capital*). Profil risiko terdiri atas 8 jenis risiko, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko strategis, risiko hukum dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini, hanya digunakan 2 jenis risiko yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas karena dua risiko tersebut merupakan risiko yang sangat berpengaruh terhadap laba.

Risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan* dan risiko likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio*. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan tata kelola perusahaan yang diukur menggunakan nilai komposit *self assessment* bank. Rentabilitas menggunakan parameter *Net Interest Margin* (NIM). Permodalan menggunakan parameter *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pemilihan indikator tersebut karena merupakan variabel yang paling memiliki kaitan erat dan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Salah satu tujuan dari perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan (Ross, et al., 2012, hal. 8). Jika laba bank terus menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka dapat dikatakan bank tersebut memiliki kinerja yang baik. Laba juga dianggap penting karena mencerminkan nilai perusahaan (Schroeder, Clark, & Cathey, 2011, hal. 135). Pertumbuhan laba yang semakin baik selalu diharapkan bank, karena jika laba semakin meningkat maka dapat diketahui bahwa kinerja dan pengelolaan dari bank tersebut juga semakin baik. Maksimalisasi laba merupakan salah satu tujuan perusahaan, namun bukan menjadi satu-satunya tujuan (Ross, et al., 2012, hal. 8). Sehingga diperlukan pencapaian tujuan lain, seperti tingkat kesehatan bank.

Penelitian ini akan membahas apakah ada keterkaitan antara regulator perbankan dan pihak bank, yaitu ketika terdapat peraturan mengenai tingkat kesehatan bank sebagai salah satu tujuan regulator mengatur dan mengawasi perbankan, dan ketika bank berupaya meningkatkan laba. Dari sisi bank, kegiatan yang dilakukan

adalah bertujuan untuk mendapatkan laba, karena setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu memaksimalkan kekayaan pemilik (Ross, et al., 2012, hal. 8). Sedangkan terdapat regulasi tingkat kesehatan bank yang wajib dipenuhi oleh setiap bank. Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh *stakeholders*, karena penilaian tingkat kesehatan bank akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan investasi (Putri & Damayanthi, 2013, hal. 485).

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini, digunakan teori sinyal yang mendasari dari penelitian ini. Penggunaan teori sinyal disebabkan karena setiap penilaian kesehatan bank akan memberikan sinyal, baik sinyal baik (*good news*) maupun sinyal buruk (*bad news*) pada pertumbuhan laba bank. Teori lainnya yang digunakan yaitu definisi bank, jenis bank, kesehatan bank serta penilaiannya dan pertumbuhan laba.

Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, Jika perusahaan mengharapkan pertumbuhan yang tinggi di masa yang akan datang, maka dapat diketahui dari sinyal yang diberikan (Godfrey, et al., 2011, hal. 375). Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Susilowati & Turyanto, 2011, hal. 17).

Bank Umum Menurut Kegiatan Usaha (BUKU)

PBI Nomor: 14/26/PBI/2012 mengatur mengenai pengelompokan bank berdasarkan kegiatan usaha sesuai dengan besarnya modal inti. Terdapat pengelompokan bank berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti, yaitu:

- a. BUKU 1: Modal Inti sampai dengan Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun Rupiah);
- b. BUKU 2: Modal Inti sebesar Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah);
- c. BUKU 3: Modal Inti sebesar Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun Rupiah) sampai dengan kurang dari Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun Rupiah);
- d. BUKU 4: Modal Inti paling sedikit Rp30.000.000.000.000,00 (tiga puluh triliun Rupiah).

Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, serta otoritas perbankan, selain itu tingkat kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatan, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku (Taswan, 2010, hal. 537).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank:

Profil Risiko

Sesuai SE No. 13/24/DPNP tahun 2011, penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai (Pandia, 2012, hal. 199). Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penelitian ini hanya menggunakan 2 jenis risiko yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas.

Risiko Kredit

Risiko kredit dapat timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya (Siamat, 2005, hal. 225). Risiko kredit dapat diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), dimana sesuai SE Nomor: 13/24/DPNP, NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, macet) dengan total kredit. Bank Indonesia menetapkan melalui PBI Nomor: 15/2/PBI/2013 yaitu batas maksimum NPL sebesar 5%.

Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih (Kasmir, 2008, hal. 110). Risiko likuiditas dapat diukur melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat (Kasmir, 2012, hal. 319). Sesuai PBI Nomor: 15/15/PBI/2013 batas LDR yaitu 78%-92%.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, dan pengukuran kinerjanya (Daniri, 2006, hal. 8). Sesuai SE No. 15/15/DPNP, dalam meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders*, meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan

perundang-undangan serta nilai etika, bank wajib melaksanakan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG.

Earning

Rasio rentabilitas bertujuan mengukur efektifitas bank dalam mencapai tujuannya (Kasmir, 2012, hal. 311). Rentabilitas dapat diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM). Sesuai SE No. 13/24/DPNP, NIM yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata total asset produktif. NIM adalah total selisih penerimaan bunga dan biaya bunga dibagi dengan total *earning assets* (Darmawi, 2011, hal. 224).

Capital

Modal adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha maupun untuk memperluas usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan (Pandia, 2012, hal. 28). Permodalan dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sesuai SE 13/24/DPNP, CAR merupakan perbandingan antara modal dengan ATMR. Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% pada PBI Nomor: 14/18/PBI/2012.

Laba

Laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu (Harahap, 2012, hal. 303). Laba dapat didefinisikan sebagai peningkatan dalam kesejahteraan (Hendriksen & Breda, 2002, hal. 284). Laba merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan yang merupakan proksi dari kinerja perusahaan (Nur & Syah, 2013, hal. 117). Laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya (Suwardjono, 2011, hal. 455).

PERUMUSAN HIPOTESIS

H1: *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba

Semakin tinggi NPL maka risiko suatu bank mengalami risiko kredit macet semakin tinggi (Darmawi, 2011, hal. 126). Jika bank memiliki NPL tinggi maka kualitas aset pada bank akan menurun sehingga akan terdapat kemungkinan menurunnya laba dan terdapat sinyal *bad news* di laporan keuangan. Selain itu, semakin tinggi NPL akan

mempengaruhi secara psikologis manajemen bank dalam menyalurkan kredit menjadi lebih berhati-hati.

H2: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

Peningkatan LDR dapat disebabkan karena peningkatan jumlah kredit yang diberikan (Fathoni, Sasongko, & Setyawan, 2012, hal. 22). Jika total kredit meningkat maka pendapatan bunga bank yang berasal dari kredit akan meningkat. Kemudian akan diikuti dengan laba bank yang semakin meningkat jika pendapatan bank meningkat. Sehingga peningkatan LDR dapat memberikan sinyal *good news* bahwa kinerja bank semakin baik dan kemudian akan diikuti dengan pertumbuhan laba.

H3: *Good Corporate Governance* (GCG) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

Sesuai nilai komposit *self assessment*, jika bank memiliki nilai komposit GCG rendah, maka menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan atau operasional manajemen bank sangat baik. Sehingga, apabila kualitas tata kelola bank sangat baik terdapat sinyal *good news* pada kinerja bank yang semakin baik kemudian diikuti dengan peningkatan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika suatu bank sudah menerapkan GCG dengan baik maka akan memberikan sinyal positif terhadap laba yang akan dihasilkan oleh bank.

H4: *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

NIM adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Pandia, 2012, hal. 71). Jika kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga semakin tinggi, maka laba yang dihasilkan akan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena adanya sinyal *good news* bahwa terdapat pertumbuhan laba yang disebabkan pendapatan bunga bank meningkat.

H5: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

Jika CAR semakin tinggi dapat disebabkan karena peningkatan modal, maka dapat digunakan untuk mengelola aktiva dan meningkatkan kinerja bank, diikuti dengan pertumbuhan laba. Sehingga kecukupan modal memberikan sinyal *good news* bagi pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui pengaruh hubungan antara tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini merupakan kajian terapan seperti yang telah diteliti sebelumnya menggunakan metode penilaian tingkat kesehatan bank CAMELS, namun demikian penelitian ini menggunakan metode RBBR. Data pada penelitian ini menggunakan rentang waktu tahun 2011-2013. Pemilihan periode penelitian ini disebabkan karena PBI mengenai tingkat kesehatan bank metode RBBR diterbitkan pada tahun 2011. Adapun data runtun waktu menggunakan periode per triwulan. Hal itu dimaksudkan agar dapat melihat fluktuasi dari penilaian tingkat kesehatan bank dan pertumbuhan laba bank setiap triwulannya.

Penelitian ini menggunakan tipe kuantitatif. Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah jenis data yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan seksi silang (*cross section*) (Winarno, 2011, hal. 2.5). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data didapatkan melalui laporan yang di publikasikan oleh bank dan Otoritas Jasa Keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang masih melakukan kegiatan operasional di Indonesia, yaitu sebanyak 120 bank. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria sampel adalah sebagai berikut ini:

1. Sampel merupakan bank yang terdaftar dan memiliki izin operasional di Bank Indonesia.
2. Sampel merupakan bank yang termasuk kriteria Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 4 pada tahun 2011-2013.
3. Sampel memiliki laporan keuangan triwulan tahun 2011-2013.
4. Sampel memiliki laporan *self assessment Good Corporate Governance* tahun 2011-2013.

Alasan pemilihan sampel bank yang termasuk kriteria Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 4 yaitu karena bank dengan kriteria BUKU 4 memiliki potensi yang cukup besar diantara bank lainnya, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap bank lain maupun perekonomian Indonesia dan memiliki risiko sistemik yang cukup signifikan. Bank yang termasuk pada kategori BUKU 4 tahun 2011-2013 yaitu PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Central Asia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

Berdasarkan data tahun 2013, dapat diketahui bahwa bank dengan kategori BUKU 4 memiliki pengaruh dan kekuatan pangsa pasar yang besar dalam hal finansial dan jaringan dibandingkan bank umum di Indonesia sebanyak 120 bank. Berdasarkan kekuatan secara finansial, BUKU 4 mampu menguasai 36% dalam modal yang dimiliki, 45% dalam asset yang dimiliki, 48% dalam dana pihak ketiga yang dihimpun, 44% dalam kredit yang disalurkan, 57% laba bersih yang dihasilkan dari seluruh bank umum. Berdasarkan kekuatan secara jaringan, BUKU 4 memiliki jumlah kantor bank serta jumlah rekening mencapai 90.986 juta rekening dan jumlah atm mencapai 55.017 unit.

MODEL PENELITIAN

$$PL_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it} + \beta_2 LDR_{it} + \beta_3 GCG_{it} + \beta_4 NIM_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \varepsilon_{it}$$

PL_{it}	= Pertumbuhan Laba	NIM	= <i>Net Interest Margin</i>
β_0	= Konstanta	CAR	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3 \dots$	= Koefisien variabel independen	ε	= Estimasi Error
NPL	= <i>Non Performing Loan</i>	i	= <i>Cross Section Identifiers</i>
LDR	= <i>Loan to Deposit Ratio</i>	t	= <i>Time Series Identifiers</i>
GCG	= <i>Good Corporate Governance</i>		

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Adapun urutan pembahasan secara sistimatis adalah sebagai berikut: statistik deskriptif, penentuan model regresi data panel, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda serta analisis dan implikasi manajerial.

Statistik deskriptif dari penelitian ini terdiri dari *mean, median, maximum, minimum, standar deviasi, skewness, kurtosis*. Berdasarkan hasil *uji chow*, model data penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Berdasarkan uji normalitas melalui *Probability Jarque-Bera* sebesar 0.548771 yang berada di atas $\alpha = 0.05$ dan dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

Pengujian Asumsi Klasik:

Uji Multikolinieritas

Uji multikoleniaritas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi linier antar variabel independen. Setelah melihat hasil *Correlation Matrix* dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen di dalam penelitian ini tidak ada unsur multikoleniaritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara error periode sebelumnya di mana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi pertama dilakukan dengan melihat Durbin-Watson Stat pada hasil estimasi regresi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson stat sebesar 2.153982 sehingga dapat disimpulkan bahwa terbebas dari masalah autokorelasi karena berada pada batas 1.54 – 2.46.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apabila muncul kesalahan dan residual dari model regresi yang dianalisis tidak memiliki varian yang konstan dari suatu observasi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Park. Hasil Uji Park menunjukkan bahwa probabilitas koefisien masing-masing variabel independen lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Model:

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh model yang digunakan untuk menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen di dalam mengestimasi persamaan regresi. Berdasarkan hasil regresi berganda di atas, koefisien determinasi (*Adjusted R-Squared*) adalah sebesar 0.892537 atau 89.2537%.

Hal ini menunjukkan bahwa NPL, LDR, GCG, NIM dan CAR mampu menjelaskan pengaruh kepada pertumbuhan laba sebesar 89.2537%. Sisanya yaitu sebesar 10.7463% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini. Variabel lainnya dapat berupa penilaian kesehatan bank yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa indikator penilaian tingkat kesehatan bank sesuai Lampiran I SE No. 13/24/DPNP.

Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tabel regresi uji F, nilai Prob (F-statistic) sebesar 0.000000. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 maka nilai Prob (F-statistic) lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama), variabel NPL, LDR, GCG, NIM dan CAR mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan:

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil negatif dan signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil koefisien regresi sebesar -2.015294 dan probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0.025. Semakin tinggi NPL maka akan semakin besar potensi risiko kredit bank yang semakin memburuk. Jika tidak segera diantisipasi dengan langkah mengatasi tingkat NPL, maka akan menguras sumber daya usaha bank sehingga dapat mengganggu perputaran dana masyarakat yang tersimpan dan akan berakibat pada laba yang dihasilkan oleh bank. Selain itu, besarnya NPL dapat menyebabkan semakin besarnya *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank sehingga menurunkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba.

Dampak berikutnya apabila NPL semakin meningkat yaitu akan semakin besar biaya bank yang disebabkan karena untuk pencadangan aktiva produktif dan sebagai biaya menyelesaikan kredit bermasalah. Semakin tinggi NPL juga akan mempengaruhi secara psikologis manajemen bank dalam menyalurkan kredit menjadi lebih berhati-hati. Bank tidak hanya memperhatikan kuantitas dalam penyaluran kredit, melainkan lebih fokus pada kualitas penyaluran kredit.

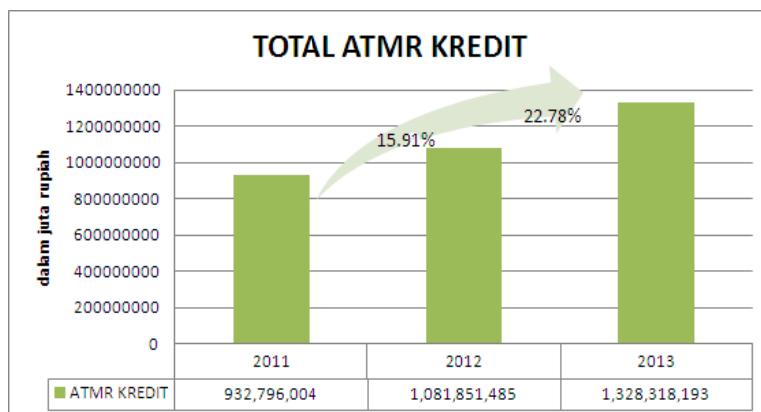
Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012), Putri (2010), dan Doloksaribu (2011) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil koefisien regresi sebesar 0.051471 dan probabilitas sebesar 0.1278 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.025. LDR merupakan kemampuan bank dalam hal likuiditas. Salah satu penyebab peningkatan LDR yaitu karena peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Sehingga, semakin meningkat kredit maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Namun, dalam perhitungan LDR untuk komponen total kredit yang digunakan termasuk kredit bermasalah, sehingga dapat menyebabkan potensi penurunan laba bagi bank jika kredit bermasalah semakin meningkat. Oleh karena itu LDR berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam hal penyaluran kredit, bank wajib menghitung Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Kredit

sebagai salah satu evaluasi bagaimana kredit yang disalurkan oleh bank. Berikut ini merupakan data total ATMR Kredit pada BUKU 4 tahun 2011-2013:



Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah oleh penulis.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa total ATMR Kredit pada BUKU 4 tahun 2011-2013 selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kredit yang dimiliki oleh bank tersebut semakin menurun sehingga berpotensi terhadap penurunan laba. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan LDR juga diikuti dengan peningkatan ATMR Kredit sehingga terdapat pengaruh yang positif namun tidak signifikan antara LDR terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathoni (2012), Dewi (2010), Barus (2011), dan Doloksaribu (2011) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Laba

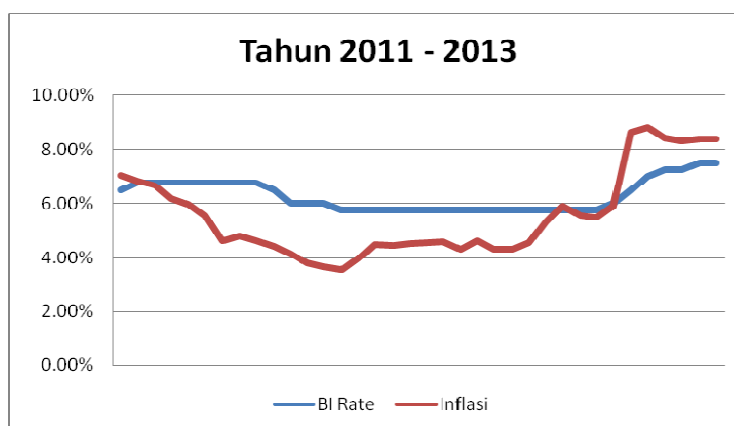
Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil koefisien regresi sebesar 0.005327 dan probabilitas sebesar 0.4847 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.025. Perhitungan nilai komposit *Self Assessment Good Corporate Governance* terdiri dari 11 aspek penilaian dan berdasarkan penilaian tersebut, tidak terdapat penilaian yang berdasarkan dari kegiatan usaha bank yang mempengaruhi laba. Misalnya seperti penyaluran kredit, penghimpunan dana pihak ketiga, posisi valuta asing, dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa GCG hanya sarana bagi bank untuk bersikap profesional serta hati-hati (*prudent*) dalam pengelolaan usahanya demi kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* bank lainnya. Tidak terdapat penilaian tertentu terkait dengan aktivitas kegiatan usaha bank yang mempengaruhi laba dalam penilaian GCG, hal ini yang membuat GCG berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Jika sebuah bank sudah melaksanakan GCG dengan sangat baik namun belum tentu langsung mempengaruhi laba yang semakin meningkat, karena terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi laba. Pengelolaan yang baik akan berdampak positif pada laba bank, namun tidak menjadi hal yang utama karena terdapat faktor lainnya seperti kondisi perekonomian suatu negara, kondisi persaingan antar bank, kondisi nasabah dan lain-lain. Sehingga, GCG bukan menjadi hal utama yang mempengaruhi laba bank walaupun bank harus tetap memperhatikan GCG dalam mengelola kegiatan usahanya.

Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil koefisien regresi sebesar 0.706456 dan probabilitas sebesar 0.1338 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.025. Apabila NIM meningkat maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena jika NIM meningkat maka dapat disebabkan karena pendapatan bersih bunga meningkat, sehingga akan terjadi peningkatan pada pertumbuhan laba bank.

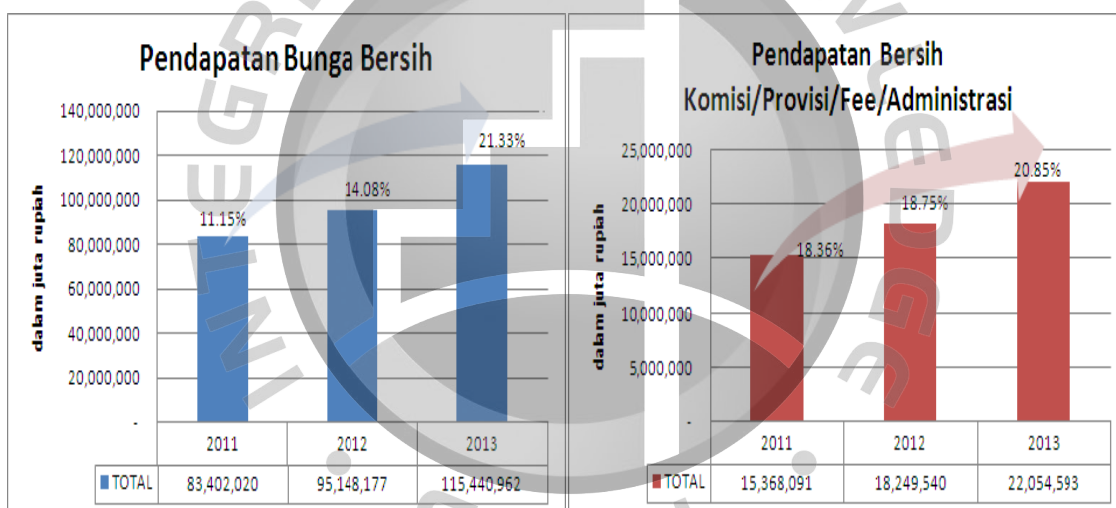
NIM berpengaruh tidak signifikan pada pertumbuhan laba menunjukkan bahwa bank belum secara maksimal mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan yang berasal dari pendapatan bunga. Pendapatan bunga bersih merupakan selisih antara pendapatan bunga yang diterima dengan biaya bunga. Selisih antara pendapatan bunga dan biaya bunga yang kecil dapat disebabkan oleh naiknya *BI Rate* dan tekanan inflasi, sehingga biaya bunga semakin meningkat dan menyebabkan menurunnya kesempatan bank untuk memperoleh laba maksimal dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Berikut ini merupakan data *BI Rate* dan Inflasi selama tahun 2011-2013:



Sumber: Bank Indonesia, diolah oleh penulis.

Grafik di atas menunjukkan pergerakan BI Rate dan inflasi di Indonesia selama tahun 2011 hingga 2013. Dapat diketahui bahwa BI Rate dan inflasi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal itu menjadi salah satu penyebab mengapa pendapatan bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba yang disebabkan karena biaya bunga meningkat sehingga terdapat penurunan kesempatan bank memperoleh laba yang maksimal dari aktiva produktif.

Saat ini, ekspansi jasa bank seperti untuk pembayaran listrik dan telepon, transfer, kliring, *Real Time Gross Settlement* (RTGS), transaksi pembiayaan ekspor impor dan transaksi lainnya yang juga cukup mempengaruhi laba bank mengingat bahwa kini nasabah tidak hanya menggunakan jasa bank sebagai tempat untuk menyimpan uang dan meminjam uang saja, namun juga nasabah dapat menikmati fasilitas layanan lainnya yang disediakan oleh bank. Berikut ini data pendapatan bunga dan pendapatan komisi, fee, provisi dan biaya administrasi pada bank dengan kategori BUKU 4 tahun 2011-2013:



Sumber: Laporan Keuangan Bank, diolah oleh penulis.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pertumbuhan pendapatan komisi/provisi/fee/administrasi pada BUKU 4 tahun 2011-2013 mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan bunga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bunga bukan merupakan satu-satunya pendapatan yang berpotensi meningkatkan pertumbuhan laba, melainkan masih terdapat pendapatan lainnya yang dapat berpengaruh dengan pertumbuhan laba. Sehingga, NIM berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) dan Doloksaribu (2011) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hasil koefisien regresi sebesar 0.179364 dan probabilitas sebesar 0.2619 yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0.025. CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal dimiliki dan juga sebagai kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal yang dimiliki oleh bank.

Kondisi CAR pada bank dengan kategori BUKU 4 pada tahun 2011-2013 menunjukkan kondisi yang sangat baik, dimana rata-rata CAR adalah sebesar 16.089%. Hal tersebut sangat baik karena standar minimal CAR yang telah ditetapkan adalah 8%. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa bank tidak sepenuhnya mengoptimalkan modal yang tersedia untuk kegiatan yang menghasilkan laba dikarenakan harus menghitung juga kemungkinan adanya peningkatan pada ATMR.

Hal lainnya yang mempengaruhi yaitu berdasarkan data *BI Rate* dan inflasi tahun 2011-2013 yang semakin meningkat serta pengaruh global khususnya kebijakan dari Bank Sentral Amerika (*The Fed*) seperti *quantitative easing* yang dapat membuat perbankan harus mampu bertahan dan bersaing. Ketika biaya dana semakin meningkat dan suku bunga juga semakin meningkat, maka bank perlu modal yang cukup untuk mampu bertahan. Sehingga, ketika modal semakin meningkat maka belum tentu berpengaruh langsung pada laba bank. Karena modal bank juga dibutuhkan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan usaha bank dan juga pemenuhan regulasi seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Giro Wajib Minimum (GWM).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Barus (2011) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Variabel Independen Dominan terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka variabel independen yang paling mempengaruhi atau dominan terhadap variabel dependen yaitu NPL. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi linier bahwa NPL merupakan satu-satunya yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, LDR, GCG, NIM dan CAR berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kredit merupakan salah satu kegiatan utama usaha bank, karena itulah bank harus menjaga kredit yang disalurkan agar tidak mengganggu stabilitas perbankan maupun perekonomian Indonesia. NPL yang tinggi bukan saja mengganggu laba bank, melainkan juga mengganggu kredibilitas bank. Karena, dengan NPL tinggi mencerminkan bahwa bank tidak maksimal dalam mengelola aktiva produktifnya.

Sesuai PBI Nomor: 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, bank wajib menghitung Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) terhadap Aset Produktif dan Aset Non Produktif, dengan ketentuan sebagai berikut ini: Cadangan umum paling kurang sebesar 1% dari Aset Produktif yang memiliki kualitas Lancar; 5% dari Aset dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan; 15% dari Aset dengan kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan; 50% dari Aset dengan kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan; 100% dari Aset dengan kualitas Macet setelah dikurangi nilai agunan.

Berdasarkan PBI tersebut, maka jika suatu bank memiliki NPL tinggi maka bank harus memiliki cadangan aktiva produktif yang semakin besar. Bank wajib memiliki cadangan dengan jumlah minimum dari PPAP yang telah ditentukan. Cadangan yang dimiliki oleh bank disebut sebagai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN). CKPN adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat aset keuangan setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal. Semakin tinggi CKPN menyebabkan semakin tinggi dana harus yang dicadangkan. Hal tersebut akan menyebabkan kegiatan usaha bank menjadi menurun karena bank harus mencadangkan untuk kredit bermasalah tersebut, akibat yang terjadi dari adalah terdapat potensi penurunan laba bank.

Untuk memperbaiki kualitas kredit, harus dipelajari secara rinci penyebab persoalan yang dihadapi debitur dan dilakukan *treatment* sesuai dengan kondisi masing-masing debitur. Sesuai PBI Nomor: 14/15/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, terdapat aturan mengenai restrukturisasi kredit yang dapat dilakukan oleh bank sebagai cara untuk mengatasi NPL, yang dilakukan antara lain melalui: Penurunan suku bunga Kredit; Perpanjangan jangka waktu Kredit; Pengurangan tunggakan bunga Kredit; Pengurangan tunggakan pokok Kredit; Penambahan fasilitas Kredit; dan/atau Konversi Kredit menjadi Penyertaan Modal Sementara.

Selain itu, juga terdapat cara lainnya yaitu *rescheduling* dan *reconditioning*. Apabila telah dilakukan *restructuring*, *rescheduling* dan/atau *reconditioning* namun debitur tidak mampu menyelesaikan kewajibannya maka dapat dilakukan cara terakhir yaitu menjual kredit tersebut kepada pihak lain atau melakukan penyitaan jaminan

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan bank sangat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dengan kategori BUKU 4 dengan rincian sebagai berikut:

1. Secara parsial, *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena kredit merupakan kegiatan usaha bank yang terbesar sehingga jika terdapat permasalahan kredit akan menyebabkan pengaruh pada laba bank.
2. Secara parsial, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena perhitungan LDR untuk komponen total kredit yang digunakan termasuk kredit bermasalah, sehingga dapat menyebabkan potensi penurunan laba jika kredit bermasalah semakin meningkat.
3. Secara parsial, *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena GCG merupakan sebuah proses internal manajemen bank mengelola secara hati-hati dan bersikap profesional, namun laba tidak hanya berkaitan dengan GCG saja melainkan terdapat faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi.
4. Secara parsial, *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena tahun 2011-2013 terdapat peningkatan *BI Rate* dan Inflasi menyebabkan biaya bunga semakin meningkat dan saat ini penggunaan layanan jasa bank lainnya meningkat sehingga pendapatan bersih komisi/provisi/fee/administrasi bank semakin meningkat.
5. Secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Karena bank tidak sepenuhnya mengoptimalkan modal yang tersedia untuk kegiatan yang menghasilkan laba dikarenakan harus menghitung kemungkinan adanya peningkatan pada ATMR.
6. Secara simultan atau bersama-sama, NPL, LDR, GCG, NIM, CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Apabila bank dapat mengelola NPL, LDR, GCG, NIM, CAR dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta menjunjung prinsip kehati-hatian maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
7. Variabel independen yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu NPL. Hal tersebut karena kredit merupakan kegiatan utama usaha bank, sehingga jika kredit yang disalurkan oleh bank bermasalah dan tidak dikelola dengan baik, maka akan berdampak secara signifikan terhadap laba bank.

SARAN

Kepada Perbankan

Secara simultan variabel NPL, LDR, GCG, NIM, CAR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga dalam hal memenuhi harapan *stakeholders* yaitu bank dapat tumbuh secara sehat dan memberikan laba yang optimal maka pengelolaan tingkat kesehatan bank yang mengacu pada *Risk Based Bank Rating* (RBBR) harus menjadi perhatian dan dilaksanakan dengan baik.

Secara khusus, kegiatan usaha perbankan sebaiknya memperhatikan dengan baik *Non Performing Loan* (NPL) karena memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan laba bank, sehingga usaha yang profesional terhadap pengelolaan NPL merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga pertumbuhan laba dengan sehat. Untuk memperbaiki kualitas kredit, bank harus mengetahui persoalan yang dihadapi oleh debitur., dapat melakukan *restructuring*, *rescheduling* dan/atau *reconditioning* serta penyitaan jaminan atau menjual kredit kepada pihak lain.

Kepada Regulator Perbankan

Secara simultan terlihat bahwa penilaian tingkat kesehatan bank metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR), secara khusus yaitu variabel NPL, LDR, GCG, NIM, CAR berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dalam kaitan peran regulator dalam hal pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan perbankan, khususnya bank dengan kategori BUKU 4 dapat memfokuskan pada variabel tersebut di atas agar perbankan dapat tumbuh secara sehat dan memperoleh laba yang optimal.

Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel independen dari penilaian tingkat kesehatan bank metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) sesuai Lampiran I SE No. 13/24/DPNP dan periode waktu penelitian tiga tahun dengan sampel bank dengan kategori BUKU 4, maka dari itu penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar diharapkan dapat menambah periode waktu penelitian lebih dari tiga tahun dan menggunakan variabel independen lainnya seperti risiko pasar, risiko operasional dan lainnya yang dapat memperkaya kajian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7 (2), 1-27.
- Bank Indonesia. (2001). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2005). Surat Edaran Bank Indonesia. Nomor: 7/3/DPNP tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2011). Surat Edaran Bank Indonesia. Nomor: 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Keuangan.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank.
- Bank Indonesia. (2013). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.
- Bank Indonesia. (2013). Peraturan Bank Indonesia. Nomor: 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional.
- Bank Indonesia. (2013). Surat Edaran Bank Indonesia. Nomor: 15/15/DPNP tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Barus, R. S. (2011). *Pengaruh Rasio Keuangan CAMELS Terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI tahun 2004-2010*. Skripsi. Universitas Atma Yogyakarta.
- Daniri, M. A. (2006). *Good Corporate Governance Konsep dan Penerapannya dalam Konteks Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: PT Ray Indonesia.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Doloksaribu, T. A. (2011). *Pengaruh Indikator Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Go Public*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Fathoni, M. I., Sasongko, N., & Setyawan, A. A. (2012). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 13 (1), 15-25.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.). Australia: John Wiley & Sons.

- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-dasar Ekonometrika* (3rd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hapsari, N. (2004). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2012). *Teori Akuntansi* (revisi ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. (2002). *Teori Akunting* (5th ed.). (S. Lyndon, Penyunt.) Tangerang: Interaksa.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan* (revisi ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mishkin, F. S. (2013). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (10th ed.). England: Pearson.
- Nur, A. R., & Syah, S. (2013). Analisis Pengaruh Operating Efficiency dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *ASSET*, 3 (2), 116-129.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putri, E. Y. (2010). *Analisis Pengaruh CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2007*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Putri, I. D., & Damayanthi, I. G. (2013). Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC Pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 483-496.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., Jordan, B. D., Lim, J., & Tan, R. (2012). *Fundamental Of Corporate Finance* (Asia Global ed.). Singapore: Mc Graw Hill.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2011). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* (10th ed.). United States of America: John Wiley & Sons.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan* (5th ed.). Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simatupang, S. U. (2010). *Pengaruh Penilaian Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada BPR di Sumatera Utara*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, Y., & Turyanto, T. (2011). Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3 (1), 17-37.
- Suwardjono. (2011). *Teori Akuntansi* (3rd ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik & Aplikasi* (2nd ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Undang-undang Republik Indonesia. Nomor: 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor: 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta: STIM YKPN.

